

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka memajukan perkembangan dipasar modal. Perbankan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan demi kelancaran transaksi pasar modal dibursa efek. Jasa bank yang diberikan dalam rangka mendukung kelancaran transaksi dipasar modal yakni penjamin emisi (*underwriter*), penanggung (*guarantor*), perantara perdagangan efek (broker/pialang), perdagangan efek (dealer), dan perusahaan pengelola dana (*investment company*). Pasar modal merupakan suatu pasar keuangan untuk melakukan kegiatan investasi jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diperjual belikan dalam bentuk modal sendiri atau hutang yang berupa sekuritas atau lembar-lembar saham atau obligasi. Adanya pasar modal pada perusahaan yang terdaftar dibursa efek Indonesia (BEI) akan memperoleh banyak manfaat, diantaranya akan lebih mudah dalam menjual atau menawarkan investasi dengan berbagai instrument.

Pertumbuhan investasi dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat perekonomian dari negara tersebut. Semakin meningkat perekonomian suatu Negara semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya, tingkat kemakmuran penduduk bisa dilihat dari adanya kenaikan tingkat pendapatan penduduk tersebut. Peningkatan pendapatan penduduk, berarti semakin banyak masyarakat yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat berharga yang dapat diperdagangkan dipasar modal (indriana 2022).

Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko yang tinggi, kesalahan dalam pemilihan saham yang dibeli dapat mengakibatkan kerugian yang fatal, oleh karena itu investor harus dapat memilih dengan baik saham yang dibeli. Pemilihan ini dapat dilakukan dengan melihat kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu. Salah satu cara yang umum untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan cara mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Kasmir(2014:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Tujuan dari analisis ratio keuangan itu untuk memberi informasi atas hasil interpretasi mengenai kinerja yang dicapai oleh manajemen perusahaan. (Wiagustini, 2010:98).

Beberapa saham dari sektor perbankan memang mengalami pelemahan harga sejak awal tahun 2023. Indeks LQ45 yang dijadikan acuan investasi menunjukkan pergerakan yang kurang menyenangkan. Sejak awal tahun atau secara year to date, indeks LQ45 terkoreksi 11,20%. Padahal indeks harga saham gabungan menguat 1,95% sejak awal 2022. Saham perbankan yang mengalami koreksi harga antara lain BBTN menurun 25,51%, BBNI terkoreksi 21,94%, BBKA menurun 11,96%, BBRI terkoreksi 10,31%, BMRI terkoreksi 10,28%. Kinerja keuangan BMRI, BBKA, dan BBTN yang meningkat sepanjang semester pertama 2022 rupanya belum mampu mengangkat harga sahamnya ke zona hijau. Selain itu, pergerakan saham perbankan big cap juga masih diwarnai oleh sentimen aksi korporasi dari masing-masing emiten. Inilah yang membuat para investor melakukan aksi wait and see terhadap beberapa saham big cap dari sektor perbankan. Jika dilihat dari kinerja dan fundamentalnya, saham-saham perbankan

big caps seperti BBNI, BBRI, BMRI, dan lainnya sebenarnya masih cukup baik. Pada dasarnya, saat ini investor lebih cenderung melihat momentum ketika ingin membeli saham. Dari beberapa saham perbankan big cap, hanya saham BBNI yang masih diperdagangkan di bawah nilai bukunya. Untuk saham lain seperti BBRI, BBKA, dan BMRI, harganya masih berada di atas nilai bukunya (www.idxchannel.com).

Kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai saham yang beredar dipasar modal. Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari return saham yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Selain menilai kinerja Perusahaan, return saham juga dapat digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja saham sebelum akhirnya menetapkan pilihan untuk membeli saham atau tidak. dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk mengukur rasio keuangan perbankan yaitu *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *price earning ratio* yang digunakan untuk menganalisis kinerja saham berdasarkan temuan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terlebih dahulu.

Capital adequacy ratio (CAR) adalah ratio perbandingan antara dengan *active* tertimbang menurut risiko (ATMR) atau sering disebut kebutuhan penyediaan modal minimum (KPM) sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan sehat apabila memiliki ratio CAR (KPM) minimal 8%. Semakin tinggi CAR bank menunjukkan kemampuan bank untuk menanggulangi risiko semakin baik serta semakin besar peluang bank untuk menyalurkan kredit sehingga lebih memberikan keyakinan kepada stakeholder akan kelangsungan operasional bank. Nugraheni (2014), Indrawati (2020), pramestianti (2022). *Capital adequacy ratio*

(CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan hasil penelitian dari maronorika (2022) yang menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Non performing loan (NPL) adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikakan bank kepada debitur. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain disebut resiko kredit. Resiko kredit kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Diendawijaya (2009:82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba. Semakin tinggi rasio NPL mencerminkan kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah bank menjadi cukup tinggi. NPL yang tinggi pada akhirnya akan berpengaruh pada kemampuan bank untuk memperoleh laba. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka menunjukkan kinerja perkreditan bank semakin membaik yang pada akhirnya akan akan meningkatkan perolehan laba bank. Indriawati (2017), pramestanti (2023), menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini juga disebut dengan rasio leverage. Untuk keamanan

pihak luar ratio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Hasil penelitian widayanti dan colline (2017), pratama dan erawati (2014) menunjukkan bahwa debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan hidayat dan Susanto (2023) pramestanti (2024) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Kasmir (2014)

Earning per share merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan (Abied, 2013 *price earning ratio* (PER). Sugianto (2008:26), *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *price earning ratio* terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional. Sedangkan Brigham dan Houston (2010:150) *price earning ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap future *earning* perusahaan digerakkan pada harga saham yang tersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Dengan mengetahui besarnya *price earning ratio* suatu perusahaan, investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. *Price earning ratio*

yang tinggi juga menunjukkan semakin baik kemampuannya perusahaan dalam menghasilkan laba dan apresiasi pasar terhadap perusahaan semakin baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham perusahaan (Kasus et al., 2011).

Berdasarkan uraian masalah yang telah disampaikan dan berbagai perbedaan hasil penelitian terdahulu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai rasio keuangan terhadap kinerja saham dengan mengambil judul penelitian “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Kinerja Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024?
- b) Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2022-2024?
- c) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2022-2024?

- d) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024?
- e) Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- b) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- c) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- d) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *earning per share* terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.
- e) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *price earning ratio* terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan referensi penelitian terkait pasar modal mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap kinerja saham pada Perusahaan perbankan.

b) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan membantu perusahaan maupun investor didalam sektor perbankan untuk mengetahui pentingnya *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan *price earning ratio* di dalam mengukur kinerja saham diperusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menilai sejauh mana perkembangan Perusahaan di bursa saham dan menilai kinerja manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan serta kegiatan lainnya yang dilakukan oleh Perusahaan sehingga kinerja saham dapat terus meningkat.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teory Sinyal (*Signaling Theory*)

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi keuangan tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Brigham dan Houston (2011:18)

Pada *signaling theory*, manajemen menyajikan informasi laporan keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran pada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan (kusuma, 2006). Pihak internal perusahaan atau manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja saham perusahaan. Pemberian sinyal mengenai kinerja perusahaan diharapkan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan sesuai pertimbangan perusahaan. Laporan

keuangan yang mencerminkan kinerja yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Investor akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan ditempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan. Teori sinyal ini akan mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan cara mengobeservasi kepemilikan struktur pemodalannya serta menandai valuasi tinggi untuk perusahaan yang highly level dan equilibrium stabil karena perusahaan bernilai rendah tidak dapat meniru perusahaan yang lebih tinggi. *Capital adequacy ratio, non performing loan, debt to equity ratio, earning per share* dan *price earning ratio* merupakan salah satu faktor yang memberikan sinyal bagi investor terkait menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Ketika sinyal yang diberikan positif, maka akan banyak investor yang melakukan investasi/pembelian saham. Hal tersebut dapat dinilai dengan perusahaan yang berhasil memberikan laba yang meningkat sehingga mendapat keuntungan dan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik.

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah perbandingan ratio tersebut antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Menurut bank indonesia (Nomor 9/13/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang bersifat kontingen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar (Kasmir 2014:46).

Peraturan dari Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 menyatakan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Jilo (2017) ATMR adalah aktiva tertimbang menurut risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi bank. Yuwono (2012) menjelaskan langkah-langkah untuk menghitung penyediaan minimum bank, yaitu sebagai berikut:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalihkan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing rekening tersebut.
- 3) Total ATMR=ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- 4) Rasio modal bank = modal bank (modal inti + modal pelengkap) dibandingkan dengan total ATMR.

- 5) Hasil perhitungan risiko kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum 8% atau lebih, maka modal bank tersebut telah memenuhi ketentuan kecukupan modal (CAR), dan modal bank dikatakan tidak memenuhi ketentuan CAR apabila hasil perhitungan rasio tersebut kurang dari 8%.

2.1.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Non performing loan atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Menurut kasmis (2010:103), *non performing loan* (NPL) adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Kredit bermasalah menurut bank indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan batas maksimal adalah 5% yang sesuai diatur dalam SE BI No. 15/28/DNP tertanggal 31 juli 2013.

Non performing loan (NPL) yang bisa menimbulkan likuiditas (ketidakmampuan pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak dapat ditagih), ataupun solvabilitas (modal berkurang). Maka dari itu ketentuan dari bank indonesia bahwa bank harus menjaga NPL-nya berada dibawah angka 5%. Risiko kredit (default risk) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalakan (Idroes, 2008).

2.1.4 *Debt To Equity Ratio (DER)*

Salah satu aspek yang dinilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah aspek leverage atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan, khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Penurunan kinerja sering terjadi karena perusahaan memiliki utang yang cukup besar dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Menurut kasmir (2014:157), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Besarnya hutang yang ada dalam permodalan perusahaan sangat mempengaruhi tinggi atau rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Sutrisno, 2012:218). Bagi kreditor apabila semakin tinggi nilai rasio ini berarti menggambarkan kondisi tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi.

2.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) adalah laba perusahaan yang dibagi perlembar saham. Semakin meningkat nilai EPS dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat serta perusahaan dapat

dikatakan bertumbuh. Menurut Kasmir (2013:207), mendefinisikan *earning per share* (EPS) adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Darmadji & Fakhruddin (2021:96), mendefinisikan *earning per share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar.

Nilai rasio ini sangat penting bagi pemegang saham karena menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, apabila nilai rasio *earning per share* (EPS) yang dibagikan kepada investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memberikan profit yang diharapkan pemegang saham (Anam dan Ghozi, 2018).

2.1.6 Price Earning Ratio

Price earning ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. Jogiyanto (2013:105), menyatakan *price earning ratio* adalah rasio harga saham terhadap price earning rasio lain dengan kata lain menunjukkan seberapa besar pemodal menilai harga saham terhadap kelipatan dari earnings. Sugianto (2008:26), *price earning ratio* adalah rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba perusahaan. Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika

price earning ratio terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi dan tidak rasional. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:150), *price earning ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan *price earning rasio* adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. *Price earning ratio* yang tinggi juga menunjukkan semakin baik kemampuannya perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price earning ratio* juga bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. Apresiasi pasar terhadap perusahaan yang baik akan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham perusahaannya.

Pengaruh variabel *price earning ratio* juga dilakukan oleh Suryasari dan artini (2023), Lestasi dan Suryantini (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudiartha (2014), mengungkapkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tannia (2023), Mutiarani, dkk (2022), Amaliyah, dkk (2017), Mendasari (2022), Nainggolan (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.7 Kinerja saham

Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa kinerja saham merupakan indikasi kinerja perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan yang beredar di pasar modal yang sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi dan kinerja keuangan. Menurut Fabozzy (2003), kinerja saham dapat diukur menggunakan tingkat kembalian (return) dari suatu saham. Return saham adalah tingkat keuntungan yang ditawarkan oleh suatu saham dalam periode tertentu, umumnya satu tahun melalui investasi yang dilakukan oleh investor. Bila kinerja perusahaan baik maka umumnya kurs sahamnya akan meningkat. Selain itu pengumuman yang berhubungan dengan laba dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga dari saham (Hartono, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja saham merupakan bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai saham yang beredar di pasar modal. Kinerja sebuah perusahaan dapat dinilai dari return saham yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Selain menilai kinerja perusahaan, return saham juga dapat digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja saham sebelum akhirnya menetapkan pilihan untuk membeli saham atau tidak.

2.1.8 Rasio keuangan

Menurut Kasmir (2014:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di antara laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang

diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode

Menurut Harahap (2010:101) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
- 3) Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
- 4) Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
- 5) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- 6) Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
- 7) Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.
- 8) Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

2.1.8 Bank

Menurut UU No.10 tahun 1998 pasal 1 ayat 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak Menurut Kasmir (2014:11), bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan yang berkaitan dengan kinerja saham sebagai berikut:

Fitri dan Yuli (2024), meneliti tentang Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Non Performing Loan Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham dan variabel independen nya adalah *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL). Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham dan ROE berpengaruh negative terhadap harga saham, sedangkan CR, DER, CAR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Anggi dan Nurul (2024), meneliti tentang Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Mandiri Tbk. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham dan variabel independen nya adalah *debt to equity ratio* dan *non performing loan*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *non performing loan* berpengaruh negative terhadap harga saham.

Allya, dkk (2024), meneliti tentang Analisis *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER): Bagaimana Dampaknya Terhadap Harga Saham Dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Sebagai Variabel Moderasi. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham dan variabel independen nya adalah *return on equity* dan *debt to equity ratio*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Hasil penelitian ini berdasarkan uji Moderate Regression Analisis menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, ROE tidak berpengaruh terhadap Harga yang dimoderasi oleh DPR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham yang dimoderasi oleh DPR.

Shifa dan Rudi (2024), meneliti tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013 – 2022. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen nya adalah *return on asset* (ROA), *loan to deposit ratio* (LDR), dan *debt to equity ratio* (DER). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

return on assets (ROA) dan *loan to deposits ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap harga saham, *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. *Return on assets* (ROA), *loan to deposits ratio* (LDR) dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk 2013-2022.

Gaby dan Trisnadi (2023), Meneliti Tentang Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham dan variabel independen nya adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), Dan *loan to deposit ratio* (LDR). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) dan *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan Dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pitaloka et al., (2022) meneliti tentang Pengaruh *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Dividend Yield* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020. Variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham dan variabel independen nya adalah *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Dividend Yield*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* dan *Price Earning Ratio* tidak

berpengaruh terhadap harga saham, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham dan *Dividend Yield* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020.

Hidayat dan Susanto (2022) meneliti tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *debt to equity ratio* dan *earning per share*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kedua variabel secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap signifikan terhadap harga saham.

Pramestianti (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Periode 2016-2018. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *debt to equity ratio*, biaya operasional dan pendapatan operasional, *earning per share*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda dan didukung dengan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model. Hasil uji hipotesis *capital adequacy ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap harga saham dan *debt to equity ratio*, biaya operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan.

Inka, dkk (2022), meneliti tentang Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2019). Variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham dan variabel independennya adalah *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on asset* (ROA). Metode penelitian yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa *on performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), dan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Martanorika (2022) meneliti tentang Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* Terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Variabel dependen yang digunakan adalah harga saham sedangkan variabel independen adalah *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *capital adequacy ratio*, dan *net interest margin*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil uji hipotesisnya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif sedangkan *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.